

PEREMPUAN DENGAN SEGALA LUKA DALAM KUMPULAN CERPEN *SUATU HARI BUKAN DI HARI MINGGU*

Woman with All the Pains in the Short Story Collection *Suatu Hari Bukan di Hari Minggu*

Dessy Wahyuni

Balai Bahasa Provinsi Riau, Jalan Binawidya, Kompleks Universitas Riau, Panam, Pekanbaru,
Pos-el: dessy_wahyuni@yahoo.com

(Makalah diterima tanggal 19 Maret 2013—Disetujui tanggal 30 Oktober 2013)

Abstrak: Empat belas cerpen Yetti A. Ka yang terangkum dalam *Satu Hari Bukan di Hari Minggu* menghadirkan realita perempuan yang terluka dan kecewa meskipun mereka hidup secara bebas. Oleh sebab itu, masalah penulisan ini adalah bagaimana bentuk penggambaran Yetti A. Ka mengenai para perempuan dan segala luka yang mereka miliki dalam kumpulan cerpen tersebut? Melalui pendekatan feminisme, dapat disimpulkan bahwa perempuan yang disajikan pengarang ini sesungguhnya merasa terikat oleh budaya patriarki. Akan tetapi, dengan segala kebebasan yang mereka miliki, mereka tetap memilih menjadi perempuan dalam lingkaran patriarki tersebut meskipun dengan membawa luka yang tidak pernah usai.

Kata-Kata Kunci: kumpulan cerpen, perspektif feminisme, luka perempuan

Abstract: Yetti A. Ka's fourteen short stories compiled in *Suatu Hari Bukan di Hari Minggu* collection represent the reality of women who were hurt and disappointed, although they had free lives. Therefore, the problem of this article is formulated as follows: how is the shape of Yetti A. Ka's depiction on the women and all the injuries they have in the short story collection? Through the perspective of feminism, it can be concluded that the women presented by the author actually feel bound by a patriarchal culture. However, with all the freedom they have, they still choose to be a woman in a patriarchal circles, although with a wound that never ends.

Key Words: short story collection, the perspective of feminism, women's injury

PENDAHULUAN

Berbicara tentang perempuan memang tidak ada habisnya. Hal-hal mengenai perempuan memang tak kunjung surut untuk dikupas. Daya tarik perempuan banyak menghiasi berbagai ruang dalam kehidupan. Dalam ruang sastra, kehidupan perempuan seringkali menjadi kisah yang menarik untuk disajikan. Selain itu, ruang kreativitas perempuan dalam menulis karya sastra bukan pula merupakan hal baru.

Makna diri sebagai perempuan tidak meruntuhkan etos sastra. Kehadiran diri sebagai pengisah hidup justru membuat pengabdian sastra mirip takdir.

Luka, airmata, doa, keringat, mimpi, lelah, ataupun sesalan memang melumuri diri tapi memberi basis mentalitas untuk mengolah kisah. Hidup pun bertaburan kisah dan bergelimang makna.

Nasib kaum perempuan Indonesia di tengah dominasi budaya patriarkat dapat ditelusuri sejak roman *Siti Nurbaya* (1920) karya Marah Rusli yang terbit pada masa pra-Pujangga Baru. Menjadi representasi dari keadaan zamannya, dalam novel itu perempuan digambarkan dalam posisi yang lemah dan menjadi "korban" kepentingan orang tua, adat, dan nafsu lelaki. Untuk melunasi hutang ayahnya, Siti Nurbaya harus

menikah dengan Datuk Maringgih, lelaki tua yang sudah bau tanah.

Meskipun ditulis oleh pengarang lelaki, dan tidak secara jelas membela kaum perempuan, novel tersebut sebenarnya dapat dimaknai sebagai suatu “kesaksian zaman” tentang nasib kaum perempuan. Karena itu, dalam jangka panjang kesaksian itu dapat mengundang empati terhadap nasib kaum perempuan, dan pada akhirnya akan mengundang pembelaan. Kenyataannya, pada pasca-kolonialisme, *Siti Nurbaya* cukup memberi inspirasi untuk mendorong kebangkitan kaum perempuan agar tidak bernasib seperti Siti Nurbaya.

Yetti A. Ka menghadirkan realitas keperempuanan dalam empat belas cerpennya yang terkumpul dalam *Satu Hari Bukan di Hari Minggu* (selanjutnya disingkat SHBdHM) terbitan Gress Publishing, Yogyakarta tahun 2011. Sebagai pengarang perempuan yang berada pada masa kini—yang seringkali berupaya mendobrak budaya patriarkat—Yetti hadir dengan sekumpulan cerpennya yang tidak terjebak dalam kehidupan kosmopolitan dan berpesta merayakan tubuh serta seksualitas perempuan.

Kumpulan cerpen ini pernah dibedah di pelataran Kafe Uniang Kamek, Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang, 5 Januari 2011. Pembicara dalam bedah buku tersebut adalah Romi Zarman (cerpenis asal Sumatra Barat) dan Elly Delfia (cerpenis dan dosen di Fakultas Sastra Unand). Romi Zarman berpendapat bahwa cerpen-cerpen Yetti A. Ka dalam kumpulan cerpen ketiganya ini berkisah tentang kehidupan yang sangat alami. Keberadaan karya Yetti yang sangat alami ini menjadi sebuah arus perlawanan terhadap kehadiran para penulis perempuan yang berbincang seputar kehidupan kosmopolitan. Sementara itu, Elly Delfia dalam pemaparannya mengatakan bahwa cerpen-cerpen Yetti A. Ka adalah feminisme dalam

rasa lain. Perempuan dalam cerpen Yetti bukan perempuan yang tertindas, melainkan perempuan dengan cara hidup yang sudah bebas, sudah punya pilihan, tetapi pilihan itu diambil karena tekanan ataupun kekecewaan (<http://www.padangmedia.com/?mod=berita&id=65619>).

Berangkat dari pemaparan Elly Delfia tentang feminisme dalam rasa lain tersebut, dapat dilihat bahwa cerpen-cerpen Yetti ini berusaha menyuarakan kehidupan perempuan dengan segala luka dan kekecewaan, serta pilihan hidup yang tidak tertawar. Perempuan-perempuan dalam SHBdHM tidak berusaha keras untuk keluar dari luka yang menganga tersebut. Bahkan, sebagian perempuan di dalamnya seolah-olah menikmati perihnya luka itu. Hal inilah yang barangkali disebut Elly Delfia sebagai feminisme dalam rasa lain. Untuk itu, masalah penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimanakah penggambaran Yetti A. Ka mengenai para perempuan dan segala luka yang mereka miliki dalam kumpulan cerpen *Satu Hari Bukan di Hari Minggu*?

Kumpulan cerpen yang menyuarakan kehidupan perempuan dengan segala luka dan kekecewaan yang ditawarkan pengarang ini menarik pembaca untuk mengetahui lebih jauh bentuk-bentuk luka tersebut. Oleh sebab itu, maka tujuan penulisan ini adalah untuk mendapatkan bentuk penggambaran Yetti A. Ka mengenai para perempuan dan segala luka yang mereka miliki dalam kumpulan cerpen tersebut.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak, baik manfaat secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi kemajuan dan perkembangan ilmu sastra, terutama bagi perkembangan penulisan dengan menggunakan pendekatan feminis. Bagi penulis, tulisan

ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai teori sastra feminis. Bagi pembaca, tulisan ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai feminisme sastra.

TEORI

Feminisme merupakan gerakan yang diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi keperempuanan. Gerakan Feminisme lahir dari sebuah ide yang di antaranya berupaya melakukan pembongkaran terhadap ideologi penindasan atas nama gender, pencarian akar keter tindasan perempuan, sampai upaya penciptaan pembebasan perempuan secara sejati. Feminisme adalah basis teori dari gerakan pembebasan perempuan (<http://www.dudung.net/artikel-bebas/feminisme-koqsalah-kaprah.html>).

Pada awalnya, feminisme bangkit untuk membela para wanita dari keter tindasan serta menuntut penyeteraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang (<http://impiandalamhati.blogspot.com/2011/03/teori-kritik-sastra-feminis.html>). Namun kemudian, feminisme yang semula lahir sebagai gerakan yang seharusnya dapat meningkatkan harga diri wanita yang ingin dinilai sesuai dengan potensinya sebagai manusia tanpa harus memandang gender mulai disalahartikan. Banyak wanita yang menjadi korban salah kaprah ini. Feminisme yang terlahir sebagai cita-cita mulia para wanita pendahulu berubah menjadi kemerosotan harga diri seorang wanita. Ironisnya, wanita tersebut tidak menyadari bahwa ia telah menjatuhkan harga dirinya sendiri (<http://alislamu.com/artikel/40-feminisme-dalam-timbangan.html>).

Teori sastra feminisme melihat karya sastra sebagai cerminan realitas sosial patriarkat. Oleh karena itu, tujuan penerapan teori ini adalah untuk membongkar anggapan patriarkat yang

tersembunyi melalui gambaran atau citra perempuan dalam karya sastra. Dengan demikian, pembaca atau peneliti akan membaca teks sastra dengan kesadaran bahwa dirinya adalah perempuan yang tertindas oleh sistem sosial patriarkat sehingga dia akan jeli melihat bagaimana teks sastra yang dibacanya itu menyembunyikan dan memihak pandangan patriarkis (<http://staff.undip.ac.id/sastra/hendrati/2009/07/21/pendekatan-feminisme-dalam-studi-gender/>).

Dasar pemikiran dalam kajian sastra berperspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti dalam karya sastra. Peran dan kedudukan perempuan tersebut akan menjadi sentral pembahasan kajian sastra. Menurut Suwardi Endraswara (2008:146—147), terdapat lima sasaran penting dalam analisis feminisme sastra. Kelima sasaran tersebut adalah (1) mengungkap karya-karya penulis wanita masa lalu dan masa kini agar jelas citra wanita yang merasa ditekan oleh tradisi; (2) mengungkap berbagai tekanan pada tokoh wanita dalam karya yang ditulis oleh pengarang pria; (3) mengungkap ideologi pengarang wanita dan pria, bagaimana mereka memandang diri sendiri dalam kehidupan nyata; (4) mengkaji dari aspek ginokritik, yakni memahami bagaimana proses kreatif kaum feminis; dan (5) mengungkap aspek psikoanalisis feminis, yaitu mengapa wanita, baik tokoh maupun pengarang, lebih suka pada hal-hal yang halus, emosional, penuh kasih sayang, dan sebagainya.

Hal yang sejalan dengan kritik sastra feminis ini adalah konsep *reading as a woman* (Culler dalam Sugihastuti 2007:139). Konsep ini dipakai untuk membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris atau patriarkal, yang sampai sekarang diasumsikan menguasai penulisan dan pembacaan sastra. Dalam hal ini,

pengarang memandang sastra dengan kesadaran khusus bahwa ada jenis kelamin yang berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan. Dengan demikian, Ratna (2007:221) berpendapat bahwa kondisi perempuan tersubordinasikan atas kebudayaan. Artinya, kebudayaan menyebabkan perempuan dianggap memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada laki-laki. Padahal pada kenyataannya perempuan juga mampu melakukan pekerjaan sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki.

Analisis dalam kajian feminisme harus mampu mengungkap aspek-aspek ketertindasan wanita atas diri pria. Kajian feminisme bertujuan untuk mengungkapkan berbagai alasan wanita terkena dampak patriarkat, yang hanya berkedudukan sebagai pendamping laki-laki saja. Melalui perspektif feminisme akan terlihat apakah wanita menerima secara sadar atau justru marah menghadapi ketidakadilan gender.

Berkaitan dengan uraian tersebut, cerpen-cerpen dalam SHBdHM menarik untuk dibaca melalui perspektif feminisme. Perspektif ini pada dasarnya berfokus pada keberadaan dan masalah gender perempuan dalam karya sastra dari sudut pandang perempuan. Perspektif feminisme dibutuhkan untuk mengentalkan pengalaman-pengalaman spesifik yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen tersebut. Perspektif ini memberitinkan pada posisi dan persepsi perempuan yang akan bisa membuka tabir tentang aktivitas atau kehidupan perempuan yang selama ini terbungkam.

METODE

Tulisan ini menggunakan metode deskriptif analitis melalui studi literatur. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Dalam metode ini, mula-mula data dideskripsikan,

dengan maksud untuk menemukan unsur-unsurnya, kemudian dianalisis (Ratna, 2008:53).

Data yang diperoleh melalui penulisan diolah serta diuraikan dengan menggunakan pola penggambaran keadaan atau deskriptif. Hasil uraian tersebut kemudian dianalisis untuk mendapat simpulan sesuai dengan rumusan masalah. Penulisan ini dilakukan dengan cara pengumpulan data menggunakan sumber data, yaitu kumpulan cerpen *Suatu Hari Bukan di Hari Minggu* karya Yetti A. Ka, diterbitkan di Yogyakarta oleh Gress Publishing tahun 2011. Sebagai sebuah analisis feminisme, kajian ini membatasi dua dari lima sasaran penting yang mengacu pada pemahaman Endraswara. Sasaran tersebut adalah (1) mengungkap kumpulan cerpen ini agar jelas terlihat citra wanita yang merasa ditekan oleh tradisi dan (2) mengungkap ideologi Yetti A. Ka dalam memandang diri sendiri dalam kehidupan nyata.

Untuk mendapatkan bentuk penggambaran Yetti A. Ka mengenai para perempuan dan segala luka yang mereka miliki dalam kumpulan cerpen tersebut, langkah pertama yang dilakukan dalam penulisan ini adalah memahami empat belas cerpen yang terdapat dalam kumpulan tersebut atas dasar teks tertulis. Langkah selanjutnya berfokus pada keberadaan dan masalah gender perempuan dalam karya Yetti A. Ka itu. Kemudian mencari pengalaman-pengalaman spesifik yang dialami tokoh-tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen tersebut. Dengan demikian, langkah terakhir yang dilakukan adalah membuka tabir tentang aktivitas atau kehidupan perempuan yang selama ini terbungkam sehingga diperoleh gambaran segala luka yang mereka miliki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yetti A. Ka dan Karyanya

Yetti A. Ka adalah seorang penulis perempuan yang lahir dan besar di Bengkulu. Sejak tahun 1999, istri penyair Sumatera Barat, Sondri B.S., ini hijrah dan berkreativitas di Sumatera Barat. Tulisannya berupa cerita pendek, puisi, dan artikel pernah dimuat di beberapa media massa; *Koran Tempo*, *Media Indonesia*, *Republika*, *Jawa Pos*, *Nova*, *Koran Jurnal Nasional*, *Suara Merdeka*, *Jurnal Cerpen Indonesia*, *Jurnal Perempuan*, *Gong*, *Waspada Medan*, *Lampung Pos*, *Padang Ekspres*, *Singgalang*, *Haluan*, dan *Riau Pos*.

Cerita pendeknya tergabung dalam sejumlah antologi bersama; *Bob Marley dan 11 Cerpen Pilihan Sriti.com 0809* (GPU, 2009), *Pipa Air Mata* (Yayasan Sagang, 2008), *Rahasia Bulan* (GPU, 2006), *Mencintaimu* (Logung Pustaka, 2004), *Kalau Julies Sedang Rindu* (Logung Pustaka dan Akar Indonesia, 2004), *Yang Dibalut Lumut* (CWI, 2003), dan lain sebagainya. Buku kumpulan cerita pendek tunggal yang telah terbit; *Numi* (Logung Pustaka, Jogjakarta, 2004) dan *Musim yang Menggugurkan Daun* (Penerbit Andi, Yogyakarta, 2010). *Suatu Hari Bukan di Hari Minggu* ini merupakan kumpulan cerpen ketiganya.

Luka dan Kecewa Para Perempuan

Dalam buku kumpulan cerpen *Suatu Hari Bukan Di Hari Minggu* terdapat empat belas cerpen, yaitu "Kisah Bambu", "Re Hati (Kisah Bambu II)", "Bunga Meranti (Kisah Bambu III)", "Pelabuhan", "Suatu Hari Bukan di Hari Minggu", "Hujan, Pulanglah", "Gadis Pemetik Jamur", "Perempuan Bunga Kertas", "Perempuan dan Mata yang Menatap", "Lampu Taman", "Seseorang yang Menyimpan Rahasia di Sepasang Bola Mata", "Kosong", "Cerita Daun", dan "Dalam Kabut, Aku". Keempat belas cerpen ini masing-masing mengisahkan tokoh perempuan yang menyimpan luka namun memiliki

kebebasan untuk memilih hidupnya, tanpa ada paksaan. Dengan bahasa yang indah dan puitis, Yetti dalam kumpulan cerpennya ini tidak hadir untuk menantang budaya patriarkat. Ia hanya mencoba memutar ke hadapan pembaca tentang realita kehidupan wanita, kehidupan yang lebih banyak pahitnya dibandingkan manisnya, kehidupan yang kerap menghadirkan luka yang berkepanjangan, namun harus dijalani meski tanpa paksaan, sebaik atau seburuk apapun itu, seperti diutarakan oleh Falantino, seorang pengajar di salah satu perguruan tinggi di Ambon, dalam komentarnya tentang SHBdHM pada sampul belakang buku. Lihat kutipannya berikut ini.

"Kisah tentang keluarga, perempuan, rumah dan cinta ini terjalin dengan bahasa yang indah, penuh keintiman.... Membaca kumcer ini membuat saya semakin merasa pasti bahwa sebuah rumah, sebaik atau seburuknya, tetaplah tempat untuk pulang. Kumcer ini seharusnya semakin mengukuhkan Yetti sebagai penulis perempuan Indonesia yang karyanya patut dinanti. Salut! (Ka, 2011)

Dalam kumpulan cerpen ini, Yetti menggambarkan ketidakadilan gender. Perbedaan peran dan fungsi laki-laki dan perempuan atau yang lebih dikenal dengan perbedaan gender yang terjadi di masyarakat tidak menjadi permasalahan sepanjang perbedaan tersebut tidak mengakibatkan diskriminasi atau ketidakadilan. Dengan mengacu kepada beberapa sasaran penting dalam analisis feminisme yang diungkapkan Endraswara, yakni (1) mengungkap kumpulan cerpen ini agar jelas terlihat citra wanita yang merasa ditekan oleh tradisi dan (2) mengungkap ideologi pengarang dalam memandang diri sendiri dalam kehidupan nyata, terkait diskriminasi atau ketidakadilan gender seperti yang dimaksudkannya.

Cerpen “Kisah Bambu” misalnya, menghadirkan tokoh “Aku” sebagai seorang perempuan yang terluka akibat kehilangan ayah dan ibunya. Saat perampokan dan pembunuhan terjadi di rumahnya, ia hanya bisa menyaksikan tubuh yang berdarah-darah. Selain itu, adiknya, Ikatri, juga kehilangan harga diri sebab diperkosa oleh para perampok. Sejak saat itu “Aku” hidup tanpa keluarga. Bentuk kekerasan berupa perkosaan yang dihadapi adiknya merupakan salah satu bentuk ketidakadilan tersebut. Untuk membalaskan sakit hatinya, tokoh “Aku” memilih hidup untuk mempermainkan lelaki, memberi ruang untuk cinta dan kebencian sekaligus.

“Tidak apa, Ikatri. Aku mengerti. Luka dan kesedihanmu teramat dalam, membuatmu lebih ingin sendiri, tanpa diusik siapapun. Selain ayah dan ibu, kau juga kehilangan harga diri di usia muda. Perkosaan yang kejam. Kau marah. Aku juga sangat marah sepertimu. Ingin kurobek-robek tubuh lelaki-lelaki itu. Pasti. Kita pasti membalas semuanya dalam kisah bambu ini; cerita orang-orang pelarian yang lelah menemukan kematian dalam ruas-ruas bambu berwarna putih dan dingin hingga membuat kita ingin keuar. Kita keluar, adikku. Kita berada dalam kehidupan yang memberi ruang untuk cinta dan kebencian sekaligus. Kita tidak perlu memilih apa-apa. Bukankah kita memang ingin ada di antara keduanya. Nah, Ikatri, adikku, kita memainkan dunia, layaknya kita menguasai rumpun-rumpun bambu di belakang rumah semasa kecil. Kita taburkan cinta di dada setiap lelaki hingga mereka merangkak-rangkak menuju kisah-kisah bambu, menuju kematian yang misterius (Ka, 2011:8—9).”

Berbeda dengan cerpen sebelumnya, dalam “Re Hati (Kisah Bambu II)” Yetti menyuguhkan seorang tokoh perempuan yang terluka akibat ibu serta saudara-saudaranya tidak pernah

menyukainya. Tanpa diketahui sebabnya, tokoh “Aku” yang menjadi perempuan yang terluka di sini mencoba untuk berontak dengan memasukkan teman lakinya (yang dia sendiri lupa namanya) ke dalam kamar ketika berusia lima belas tahun. “Aku” seperti menemukan kebahagiaan tersendiri tatkala ibunya sangat marah, tetapi ia sesungguhnya juga merasa sedih. “Aku” tidak berniat sama sekali menjadi perempuan sopan kebanggaan keluarga, perempuan yang menurut pada aturan-aturan yang ada. Kemudian ia memilih hidup menjadi wanita (istri) kedua bagi seorang lelaki. Anak (Re Hati) hasil hubungan mereka pun direnggut paksa oleh si ibu dan dihasut untuk membenci ibunya sendiri yaitu “Aku”. Serupa dengan “Re Hati (Kisah Bambu II)”, cerpen “Bunga Meranti (Kisah Bambu III)” juga menghadirkan sosok perempuan bernama Meranti yang terluka akibat ibunya tidak pernah bersikap manis padanya. Sikap yang kontras ditunjukkan si ibu pada adiknya, Bunga, yang selalu dimanja. Pada cerpen ini, Meranti selalu bersikap manis pada Bunga dengan harapan ibunya pun akan menyayanginya, namun sia-sia. Meranti akhirnya memilih hidup membesarkan anak Bunga—karena Bunga meninggal saat melahirkan—hasil hubungannya dengan paman mereka atas permintaan Bunga sendiri.

“Muka nenekmu pasti sangat tercoreng. Lalu melepaskan sakit hatinya dengan tidak pernah menyayangiku sama besar seperti perasaannya pada saudara-saudara lain. Dengan alasan itu juga, Re Hati, aku memilih tempat kedua itu. Dengan alasan itulah! Aku tidak berniat sama sekali menjadi perempuan sopan kebanggaan keluarga, perempuan baik-baik yang menurut pada aturan-aturan. Aku sengaja menghidupkan sisi tergelap yang aku punyai, mengembangkan sayap-sayapku yang sekelam malam, lalu berganti-ganti aku terbang dari satu lelaki ke lelaki lain. Aku melengkapi

goresan malu di muka nenekmu. Menggenapi kebenciannya. Juga membuat ia terpaksa menghabiskan masa tua di dalam rumah tanpa teman yang setia, tanpa tetangga yang mengunjungi (Ka, 2011:15)."

Luka lain yang disuguhkan Yetti pada pembaca terdapat dalam cerpen "Pelabuhan". Luka di sini dialami oleh seorang istri bernama Nial. Ia dikhianati Tami, suaminya yang meninggalkannya bersama anak-anak di pelabuhan saat mereka berniat meninggalkan Jakarta untuk kembali ke kampung halamannya. Saat mereka tiba di pelabuhan, Tami menyuruh istri dan anak-anaknya menunggunya di sebuah warung nasi sementara ia pergi mencari tiket. Namun Tami tidak pernah kembali. Nial berusaha mengingat-ingat penyebab suaminya meninggalkan mereka. Tami ternyata tidak pernah sungguh-sungguh ingin melupakan sejumlah perempuan dalam hidupnya dan itu kerap diutarakannya pada Nial melalui celetukan kecil di atas ranjang. Nial pun akhirnya tetap menyimpan luka menganga yang berkepanjangan dalam kehidupannya.

Wiwi, tokoh perempuan dalam "Suatu Hari Bukan di Hari Minggu" mengalami luka yang berbeda pula dengan tokoh perempuan lainnya. Gadis miskin anak seorang babu cuci ini sangat terluka saat menyaksikan pengkhianatan dan kegilaan ibunya yang berselingkuh dengan perempuan manis pemilik rumah tempat ia bekerja sebagai babu cuci. Meskipun Wiwi telah berjanji untuk menghindari rumah besar itu dan melupakan semua yang pernah ada di sana, ia tetap tidak bisa melupakan kejadian tersebut. Ia selalu teringat semua kejadian itu tiap melewati rumah besar itu. Luka lain yang tergambar dalam cerpen ini adalah luka yang dirasakan ibu setiap harinya. Luka yang dimiliki oleh seorang wanita miskin yang harus membanting

tulang menjadi babu cuci, sementara suaminya hanya kerja serabutan.

"Berbeda sekali dengan rumahnya yang hanya satu petak kecil, tanpa ada teka-teki atau satu rahasia tersembunyi. Ia tahu jam berapa bapak pulang lalu menangkap ibu dengan kasar. Ia juga tahu kapan dan di sudut mana ibu biasa menangis, menyumpahi bapak usai pertengkaran yang nyaris terjadi saban pagi. Ia sangat mengerti kalau sesungguhnya ibu mulai tidak bahagia (Ka, 2011:45)."

Luka sederhana namun tetap mengiris hati dialami oleh Runi, sosok wanita dalam cerpen "Hujan, Pulanglah". Luka ini merupakan rindu yang tak tertahankan karena ia harus berpisah untuk beberapa saat dengan suaminya. Seumur hidupnya baru kali ini ia berjauhan dengan suaminya, sebab ia harus ke Bengkulu melihat cucu-cucunya atas permintaan anaknya.

Lolanda adalah seorang gadis pemetik jamur dalam cerpen "Gadis Pemetik Jamur". Ia mengalami luka akibat ibunya mengambil alih posisi ibunya dengan menggantikan tempat ibu yang harus pergi karena sakit yang merenggutnya. Padahal ini adalah permintaan ibunya sendiri sebelum pergi. Ia terluka akibat takut kehilangan ayahnya, sebab menurutnya hanya dirinyalah yang mampu menggantikan posisi ibunya tersebut. Untuk itu, Lolanda memilih hidup dalam kepalsuan dengan berpura-pura menjadi gadis periang, lincah, dan manis. Padahal di balik itu ia mempunyai rencana-rencana busuk untuk menyingkirkan bibi dari ayahnya.

"Adakah yang bisa membaca gelagat mata Lolanda yang sarat kelicikan dan terbakar cemburu. Tidak. Tidak satu pun, Lolanda tidak membiarkan orang lain mencampuri perasaannya, mencari tahu isi hatinya. Ia menutup diri rapat-rapat. Juga pada ayahnya. Orang lain

hanya bisa melihat dirinya yang palsu; ia yang periang, lincah, dan manis. Selibuhnya hanya dirinya sendiri yang tahu. Juga tentang rencana-rencana menyingkirkan bibi dari ayahnya. Membuat perempuan itu tidak pernah dicintai ayahnya secara sungguh-sungguh sebagai pengganti ibunya (Ka, 2011:65).”

Cerpen lain yang terdapat dalam SHBdHM ini adalah “Perempuan Bunga Kertas”. Dalam cerpen ini terdapat seorang perempuan yang hidup dalam kepalsuan untuk menyembunyikan dirinya setelah terjadi sebuah tragedi.

“Perempuan Bunga Kertas. Panggil saja demikian. Meskipun, tentu saja, itu bukan nama sebenarnya. Segala sesuatu dalam diri dia memang hampir sepenuhnya palsu setelah suatu tragedi merebut seluruh hidupnya. Dalam kepalsuan itulah dia menyembunyikan diri dalam kotak teka-teki. Kepalsuan yang justru dinilai oleh banyak perempuan, sungguh genit dan menjijikkan. Sebaliknya, bagi banyak lelaki kepalsuan itu serupa rimba gelap yang tengah menanti untuk ditualangi (Ka, 2011:72).”

Luka yang dialami “Perempuan Bunga Kertas” ini berawal dari kurangnya kasih sayang seorang ibu. Ibunya tidak pernah punya waktu dan keinginan untuk mendengarkan cerita apapun dari anaknya. Sedangkan gadis itu memiliki segudang cerita dan membutuhkan seorang teman untuk berbagi. Pada saat itulah seorang lelaki yang disukainya, bekas teman sekolahnya, mengajak si gadis berkencan. Ia terjebak permainan cinta. Sehabis berkencan, lelaki itu pergi begitu saja meninggalkan dirinya. Untuk itu perempuan bunga kertas pun harus mendapat hukuman dari ibunya, dikurung di kamar hukuman. Tiba-tiba terjadi kebakaran, ibunya meninggal dan ia hidup (karena diselamatkan oleh ibunya), tapi

dengan cacat di wajah dan sebagian tubuhnya yang dibawa seumur hidupnya. Akhirnya ia memilih hidup terdampar dari satu ruas jalan ke ruas jalan lainnya, dari satu keramaian ke keramaian lain, bahkan dari satu lelaki ke lelaki lain dengan kedua bola matanya yang pecah.

Yeti berusaha mendobrak budaya patriarkat dalam cerpennya yang berjudul “Perempuan dan Mata yang Menatap”. Dalam cerpen ini tokoh Nuna adalah seorang perempuan yang rendah hati dan tidak pernah membenci laki-laki.

“Ia perempuan rendah hati, dan tidak pernah membenci laki-laki. Tapi orang-orang menatapnya dengan mata penuh sindiran, seolah ia telah melukai dada seluruh laki-laki seisi dunia; termasuk ayah, paman, tetangga-tetangga berkelamin laki-laki, suami atau bahkan ponakan-ponakannya yang sering bertandang ke rumah beberapa hari atau sampai hitungan minggu (Ka, 2011:81).”

Hal ini terjadi sebab Nuna dianggap tidak menghargai kehidupan. Padahal ia hanya seorang perempuan yang tidak ingin berada di tempat paling belakang, yaitu sumur dan dapur. Pemberontakan yang dilakukan Nuna ternyata selalu menghantuinya. Ia serasa dikejar-kejar oleh berpasang-pasang mata sebab Nuna dianggap telah membunuh harga diri laki-laki.

Cerita tentang seorang perempuan kesepian terdapat pada cerpen “Lampu Taman”. Hara, nama perempuan kesepian itu, sejak lama telah memilih hidup sendiri. Yeti mencipta Hara sebagai perempuan yang haus kasih sayang seorang ayah, membutuhkan perlindungan seorang ayah, serta rindu kelakar dan canda tawa seorang ayah. Ayahnya telah meninggalkan ia dan ibunya sejak ia dilahirkan ke dunia, bahkan ayahnya hanya sempat membisikkan nama untuknya di telinga ibunya sebelum ia

menghilang untuk selamanya. Ia dituduh PKI dan dimasukkan ke dalam tahanan. Namun kemudian dilepaskan berkat pertolongan seorang teman. Tapi ia tidak berani kembali dan memilih pergi ke Bengkulu, kemudian ke pulau Jawa. Ia lalu menikah lagi dengan perempuan Sunda dan memiliki seorang anak laki-laki lima tahun lebih muda dari Hara.

Hara terluka karena ayahnya tidak ada saat ia sangat membutuhkannya, di saat ia sudah tidak bisa lagi menangis bila berhadapan dengan anak-anak yang selalu mengejeknya anak PKI. Akhirnya, Hara tumbuh menjadi perempuan yang begitu penakut sepanjang hidupnya. Ia merasa terancam setiap saat. Sementara sosok ibu terlihat tegar meskipun sebenarnya ia sangat terluka, sebab suaminya telah mengkhianatinya dengan menikahi wanita lain dan menyaksikan anaknya yang tumbuh dengan memendam perasaan rindu bersama ayah.

Setelah menguraikan secara panjang lebar isi keseluruhan cerpen, citra wanita yang merasa tertekan oleh tradisi terlihat jelas pada cerpen "Kisah Bambu". Dalam cerita tersebut, terjadi diskriminasi atau ketidakadilan gender. Laki-laki yang merasa kuat dengan seenaknya memperkosa lawan jenisnya yang dianggap lemah. Namun, Yetti sebagai kaum feminis memiliki prinsip bahwa wanita itu tidak lemah, seperti yang telah dilabelkan selama ini. Ia menunjukkannya dengan mendobrak budaya patriarkat tersebut dan menjadikan tokoh "Aku" seseorang yang keras dan liar dengan memilih hidup mempermainkan laki-laki.

Pada kasus lain, cerpen "Re Hati (Kisah Bambu II)" memberikan gambaran seorang gadis yang memberontak, jenuh dengan aturan-aturan yang mengharuskannya untuk menjadi anak yang penurut. Terluka akibat ibu dan saudara-saudaraya tidak pernah menyukainya, "Aku" tidak ingin lagi menjadi

perempuan sopan kebanggaan keluarga dan menurut pada aturan-aturan yang ada. Kemudian selanjutnya, ia malah memilih menjadi istri kedua bagi seorang laki-laki.

Pemberontakan lain yang terlihat dalam kumpulan cerpen ini adalah derita seorang babu cuci yang harus membanting tulang menghidupi keluarga, sementara suaminya hanya kerja serabutan. Pemberontakan yang dilakukannya adalah berselingkuh dengan seorang perempuan lain, majikannya sendiri. Bentuk protes yang ditunjukkan babu cuci ini adalah cara lain ia mendapatkan kesenangan yang tidak pernah ia rasakan—baik materi maupun kepuasan batin—meskipun caranya menyimpang.

Pada cerpen "Perempuan dan Mata yang Menatap", Yetti menggambarkan seorang perempuan yang tidak hanya berada di kasur, sumur, dan dapur. Namun, akibat pilihan hidupnya, wanita yang rendah hati dan tidak pernah membenci laki-laki ini dianggap telah melukai seluruh laki-laki di dunia. Pemberontakan yang dilakukan tokoh wanita ini ternyata selalu menghantuinya, seolah-olah ia telah membunuh harga diri laki-laki.

Kisahan lain yang disuguhkan Yetti adalah cerita tentang seorang perempuan kesepian pada cerpen "Lampu Taman". Perempuan yang memilih hidup sendiri ini haus akan kasih sayang seorang ayah, membutuhkan perlindungannya, serta rindu kehangatannya. Seorang perempuan yang pasrah tanpa pemberontakan ini, akhirnya tumbuh menjadi wanita yang begitu penakut sepanjang hidupnya.

Beberapa cerpen tersebut telah mewakili penggambaran Yetti A. Ka mengenai citra wanita yang merasa ditekan oleh tradisi. Para wanita yang dilukiskan Yetti kebanyakan memberontak dengan kondisi yang menimpa mereka. Pemberontakan yang digambarkan pengarang ini sekaligus memperlihatkan

bagaimana ideologinya dalam memandang diri sendiri terhadap kehidupannya nyata. Akibat ketidakadilan gender yang dirasakan oleh pengarang ini, ia lebih memilih hidup di luar aturan dari pada harus tertekan oleh tradisi.

Pada kisah wanita kesepian yang hanya pasrah pada keadaan, Yetti berusaha menunjukkan bahwa sebagai akibatnya wanita itu tidak mendapatkan apa-apa, kecuali kesengsaraan. Terlihat jelas di sini bagaimana pengarang ini tidak menyetujui ketertindasan yang dialami seorang kaum feminis, hanya berdiam diri menerima semua kenyataan yang menimpa.

Berbeda dengan kasus wanita yang berusaha mendobrak kodrat—bahwa ia menolak untuk berada di tempat paling belakang, yaitu sumur dan dapur saja—hidupnya menjadi tidak tenang. Wanita ini selalu dihantui oleh berpasang-pasang mata karena dianggap telah membunuh harga diri laki-laki. Di sini, pengarang secara jelas mengingatkan kaum feminis, bahwa wanita tetap memiliki kodratnya sendiri, dan tidak bisa melepaskannya untuk alasan apa pun.

Sejauh ini, SHBdHM mengusung kehidupan perempuan dengan segala luka yang tak berkesudahan. Hal ini merupakan suatu kehidupan yang sebenarnya tidak mudah untuk diarungi. SHBdHM ini terlepas dari kehidupan kosmopolitan yang biasanya sangat mempengaruhi penulis perempuan saat ini. Yetti berusaha memotret masalah-masalah yang kerap terabaikan oleh hiruk-pikuk kehidupan kota. Perempuan-perempuan dalam kumpulan cerpen ini sesungguhnya merasa terikat oleh budaya patriarkat, tetapi dengan segala kebebasan yang mereka miliki, mereka tetap memilih menjadi perempuan dalam lingkaran patriarkat tersebut, meskipun dengan membawa luka yang tiada pernah usai. Luka bisa sembuh jika diobati, tapi tetap berbekas. Betapa jeleknya suatu bekas.

Warna hitam, cokelat, atau kemerahan yang mengganggu. Umumnya perempuan benci bekas luka. Secara pasti dapat mengurangi kecantikan, membuat seseorang tidak percaya diri (Ka, 2011:98).

SIMPULAN

Secara permanen, perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan merupakan kodrat Tuhan. Namun, perbedaan gender keduanya ini bukan merupakan kodrat atau ketentuan Tuhan. Hal ini merupakan perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan, yang diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Oleh sebab itu, gender berubah dari masa ke masa.

Sifat laki-laki dalam konsep feminisme bisa juga dimiliki oleh kaum hawa. Tuntutan itu berkembang sampai pada tingkatan maskulinitas, yaitu kesetaraan antara perempuan dengan pria dalam segala hal. Setelah mereka berhasil mendobrak posisi kaum perempuan, ternyata perjuangan itu sendiri justru menimbulkan bencana bagi mereka sendiri. Seringkali wanita menderita secara fisik maupun batin sebagai akibatnya.

Cerpen-cerpen Yetti A. Ka dalam kumpulan yang berjudul *Satu Hari Bukan di Hari Minggu* ini menyuarakan kehidupan perempuan dengan segala luka dan kekecewaan, serta pilihan hidup yang tidak terelakkan. Namun demikian, perempuan-perempuan dalam SHBdHM ini tidak berusaha keras untuk keluar dari luka yang mereka hadapi. Bahkan sebagian perempuan di dalamnya seolah-olah menikmati perihnya luka itu. Perempuan-perempuan dalam kumpulan cerpen yang disajikan pengarang ini sesungguhnya merasa terikat oleh budaya patriarkat. Tetapi dengan segala kebebasan yang mereka miliki, mereka tetap memilih menjadi perempuan dalam lingkaran patriarkat tersebut, meskipun

dengan membawa luka yang tidak pernah usai.

DAFTAR PUSTAKA

- Chrispina. 29 Maret 2011. *"Teori Kritik Sastra Feminis"*. (<http://impian-dalamhati.blogspot.com/2011/03/teori-kritik-sastra-feminis.html>). Diakses 31 Maret 2011).
- Dodo. "6 Januari 2011, Kumpulan Cerpen Yetti A. Ka Dibedah" (<http://www.padangmedia.com/?mod=berita&id=65619>). Diakses 4 Mei 2011).
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Hedrarti, I. M. 21 Juli 2009. *Pendekatan Feminisme Dalam Studi Gender* (<http://staff.undip.ac.id/sastra/hendrarti/2009/07/21/pendekatan-feminisme-dalam-studi-gender/>). Diakses 31 Maret 2011).
- Ka., Yetti A. 2011. *Satu Hari Bukan di Hari Minggu*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Okbah, Farid Achmad. 21 Maret 2002. *Feminisme dalam Timbangan*. (<http://alislamu.com/artikel/40-feminisme-dalam-timbangan.html>). Diakses 31 Maret 2011).
- Putri, Riski Rani. 15 Juni 2008. *Feminisme Kok Salah Kaprah?* (<http://www.dudung.net/artikel-bebas/feminisme-koqsalah-kaprah.html>). Diakses 31 Maret 2011).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2007. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.